

PUBLIKASI PEMIKIRAN HENRI MACLAINE PONT DI JAWA

Mahatmanto

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
E-mail: mahatmanta@ukdw.ac.id

ABSTRAK

Pada masa kolonisasi di awal abad XX banyak arsitek yang menulis dan menerbitkan pemikirannya di media massa. Namun pada kenyataannya tulisan-tulisan itu kurang banyak dikaji dalam sejarah arsitektur di Indonesia selain sebagai informasi pendukung dalam membantu memerikan karya bangunannya.

Publikasi pemikiran Maclaine Pont diketahui seluruhnya terbit di media massa di Jawa dalam kurun waktu 1916-1936. Masa ketika masyarakat Hindia tengah bergolak dalam menyemaikan benih-benih identitasnya sebagai bangsa yang mandiri. Esai ini ingin menempatkan publikasi pemikiran arsitek Henri Maclaine Pont itu ke dalam konteks distribusi wacana sejaman untuk memberi gambaran mengenai partisipasi wacana arsitektur Maclaine Pont dalam wacana yang tengah dominan di sana.

Kata kunci: wacana kolonial, wacana arsitektur, pengetahuan/kekuasaan.

ABSTRACT

On the early 20 th century, at the colonialisation era, many architect wrote and published their writings at the journal in Java. But, in fact, these writing is not much studied from architectural history in Indonesia, instead as supported information to introduce their work in architecture.

The Maclaine Pont publication mostly known at the journal on the 1916-1936 in Java. Where, Hindia people was struggling to promote their identity as developed nation. This paper places the thinking of architect Maclaine Pont in the context of similar era to draw the participation of architecture of Maclaine Pont in the dominant circumstances on that era.

Keywords: colonial discourse, architecture discourse, power.

PENDAHULUAN: MENGENAL MACLAINE PONT

Henri Maclaine Pont –sebagai *author* dari teks-teks yang diasalkan darinya- adalah arsitek Belanda yang lahir di Jatinegara, pada 21 Juni 1885 sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara. Menurut silsilah yang diketahui teks-teks tentangnya, dari pihak ibu mengalir darah Maluku. Sebagaimana kebanyakan orang Belanda di Hindia waktu itu, ia bersekolah rendah di Jawa dan ekspatriasi ke Belanda untuk melanjutkan hingga perguruan tinggi di sana. Setelah menyelesaikan studi arsitektur di Delft ia menikah dengan seorang putri dari keluarga yang terpandang di kalangan pengusaha jalur transportasi Kereta Api di Jawa. Pada tahun 1911 ia bersama istri kembali ke Jawa –juga seperti kebanyakan orang waktu itu- untuk mengadu nasib di daerah koloni.

Hindia-Belanda -atau disingkat Hindia-pada awal abad XX mengalami puncak kolonisasi Belanda setelah hampir semua

bagian darinya ditaklukkan secara militer dan masuk dalam suasana *rust en orde* (tenang dan tertib) siap untuk menjalani modernisasi kapitalistik. Tanpa perlu lagi hingar-bingar, penjajahan mulai dijalankan dengan memasuki infrastruktur masyarakat lewat program *etis educatie*, *imigratie* dan *irigatie*. Salah satu bentuk modernisasi adalah dibiarkannya berkembang penanaman modal di lapangan penerbitan buku dan surat kabar serta dimajukan-nya pendidikan untuk pribumi. Penelitian Hoogerwerf (1990) maupun Pramoedya (1982) telah memberi gambaran cukup mengenai hal itu.

Maclaine Pont dikenal dengan baik oleh para praktisi maupun akademisi di Indonesia masa kini, namun tidak terlalu banyak yang mengenal tulisan-tulisan arsitek itu sendiri dalam situasinya mula-mula. Akibatnya kita berhadapan dengan teks-teks tentang Maclaine Pont yang membangun kisah tentang seorang arsitek sebagai individu unggul yang peduli pada kultur lokal, yang berbeda dari orang semasanya. Teks-teks tentang individu unggul seperti ini dari

waktu ke waktu didaur ulang sehingga produksi pengetahuan kita mengenai Maclaine Pont terhenti pada perspektif ini saja. Pada masa sekarang di mana arsitektur disadari tidak lagi terlahir dari kehendak seorang *author* yang serba bisa, maka dibutuhkan catatan kritis supaya didapat narasi baru yang lebih memadai untuk kebutuhan sekarang. Untuk itu kita harus kembalikan teks-teks Maclaine Pont ke dalam situasinya teks mula-mula dan situasi sosio-politis dari wacana yang memproduksinya, di Jawa yang tengah bergolak.

TEKS-TEKS TENTANG MACLAINE PONT

Teks-teks tentang Maclaine Pont sebenarnya mengalami pasang surut. Narasi tentang Maclaine Pont muncul dan hilang, diberi tempat dan disingkirkan oleh wacana yang sedang dominan pada suatu waktu. Pembicaraan mengenai Maclaine Pont sejauh diketahui bermula dari Profesor Van Romondt [1949] di kampus Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung. Persebarannya dapat dikenali pada para arsitek senior Indonesia yang merupakan generasi pertama arsitek Indonesia. Pada waktu yang lebih kemudian [1975] teks-teks dari Helen Jessup menggelombang dan mendapatkan penerimaan luas. Penerimaan yang luas ini karena jumlah dan frekuensinya yang besar, penggunaan bahasa internasional Inggris dan keselarasan dengan wacana *identitas arsitektur* yang sedang melanda dunia praktik dan akademik arsitektur.

Sesudah itu, pada tahun 80-an terbit beberapa teks tentang Maclaine Pont dari Leerdam. Yang pertama (1988) memberi penekanan pada tema ambiguitas, baik untuk menjelaskan sang arsitek yang hidup di antara dua dunia maupun karyanya sendiri yang dikatakan sebagai perpaduan Timur-Barat. Teks ini menggunakan gambar-gambar bangunan gedung Barak Technische Hooge School Bandung (sekarang Aula Barat-Timur ITB) yang ditemukan kembali setelah dinyatakan hilang. Yang kedua (1995) adalah afirmasi atas pemikiran-pemikiran Maclaine Pont sebagai arsitek maupun peneliti di masa lalu yang hendak mencari esensi Arsitektur Jawa.

Wacana mengenai Maclaine Pont yang berasal dari ketiga orang inilah, khususnya dari Jessup, yang paling dikenal oleh kalangan arsitektur masa kini, dan karena itu maka pengetahuan orang tentang Maclaine Pont dibentuk oleh teks-teks tadi. Persoalannya,

bagaimana dan seperti apa teks-teks pemikiran Maclaine Pont sendiri? Dapatkah disusun pengetahuan yang lain dari yang sudah ada?

TEKS-TEKS MACLAINE PONT DAN MEDIA MASSA DI JAWA

Pemikiran Maclaine Pont yang diterbitkan umumnya dijumpai dalam bentuk artikel. Ada sebuah buku yang ditulisnya [1925], namun itu pun merupakan suntingan dari artikel yang terbit lebih dulu dalam sebuah berkala. Sebagaimana diketahui (lihat lampiran), seluruh korpus pemikiran Maclaine Pont yang berupa artikel dan buku itu terbit di Jawa, demikian pula seluruh bangunan karyanya. Artikel-artikel itu beredar dalam jurnal, berkala maupun lewat surat kabar untuk kalangan profesional, pecinta kebudayaan Jawa dan juga pembaca umum. Karena sifatnya yang sedemikian sebagai artikel atau makalah di suatu media massa, maka tidak heran bila banyak pemikirannya bersangkut-paut dengan situasi masyarakat *Indo-Eropa* di mana ia sendiri berada di dalamnya.

Dari tahun terbitnya, teks-teks Maclaine Pont diproduksi paling banyak pada tahun 1924 di Trawulan dan Weltevreden dengan tema dominan sekitar masyarakat dan arsitektur Jawa masa Majapahit. Adapun distribusi teks-teks Maclaine Pont paling banyak dijumpai di berkala *Djawa*, *IBT* dan *NION*.

Djawa terbit tigabulanan¹ (sejak 1925 meningkat 6 kali setahun) sebagai organ dari perhimpunan *Java-Instituut* dan mempergunakan bahasa Belanda serta beraksara Latin. Sepanjang penerbitannya itu tiap edisi hanya mengeluarkan 500 eksemplar, jumlah yang tidak terlalu banyak ini menyadarkan bahwa lingkaran pembacanya adalah kelompok elit pribumi berpendidikan Barat, dan orang Barat sendiri yang menaruh perhatian pada kebudayaan pribumi.

Perhimpunan yang berdiri atas inisiatif swasta ini didirikan di Surakarta pada 4 Agustus 1919 untuk “mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan pribumi, utamanya Jawa, Madura dan Bali”². Di bawah perlindungan KGPA Praboe Prangwedono (kelak Mangkunagara VII), di dalamnya terdapat para ahli yang membantu di

¹ *Driemaandelijksch Tijdschrift uitgegeven door het Java-Instituut.*

² “Het doel der Vereeniging in de ontwikkeling van de inheemsche cultuur, in den meest uitgebreiden zin van het woord van Java, Madoera en Bali te bevorderen” (*Statuten...*, 1921 artikel 3)

bidang masing-masing: Ir. Th. Karsten (arsitektur), DR.W.F. Stutterheim (arkeologi), P.H.W Sitsen, Dr. F.D.K. Bosch dan Dr. B.J.O Schrieke (BGKW) dan Sam. Koperberg (ekonom, yang dalam *Java-Instituut* merangkap sebagai Bendahara). Ketua dan Sekretaris tetap selama *Java-Instituut* berdiri sedangkan anggota Dewan Pengurus berganti beberapa kali, kecuali Th. Karsten yang dari berdiri hingga dinyatakan tutup (1948) tetap tercatat sebagai anggota.

Anggota Pengurus lembaga ini merupakan gabungan dari pribadi-pribadi dan perwakilan organisasi, seperti *Pastoor* F. van Lith, R.Ng. Poerbatjaraka, ir.Th. Karsten, ir. H.J Kiewiet de Jonge, dan Mr.B. ter Haar. Sedangkan perwakilan-perwakilan dari organisasi-organisasi adalah dari: *Boedi Oetama*, *Narpa Wandawa*, *NIK*, *BGKW*, *Prinsbond*, *Regenten Bond*, dan *CSI*.

Java-instituut selain menerbitkan berkala *Djawa* juga menerbitkan berkala *Poesaka Djawi* (1922-1941), *Poesaka Soenda* (1922-1929) dan *Poesaka Madhoera* (1924- 6 bulan) serta mendirikan perpustakaan museum. Kompleks museum dimana lembaga ini kemudian berkantor adalah Museum Sana Budaya di alun-alun utara Karaton Yogyakarta, hasil rancangan ir.Th. Karsten.

Selain di situ, teks-teks Maclaine Pont dapat dijumpai pula di jurnal yang didirikan oleh para insinyur Belanda yang bekerja di Hindia *IBT* (*Indisch Bouwkundig Tijdschrift*). Jurnal ini adalah bacaan yang paling populer di antara arsitek dan insinyur pada masanya. Selain berisi berita dari cabang-cabang, juga diisi dengan artikel dari beberapa anggotanya. Terdapat juga iklan dari anggota dalam perhimpunan itu sendiri maupun dari luar. Pada tahun 1931³ berkala ini digabung dengan buletin dari *Vereeniging voor Locale Belangen* (VLB) menjadi sebuah berkala duabulanan dengan nama *IBT-Locale Techniek* dan seterusnya menjadi medium komunikasi kedua organisasi itu. *IBT-Locale Techniek* ini diberikan gratis kepada para arsitek anggota kedua organisasi itu juga kepada anggota NIAK (*Nederlandsch-Indische Architecten Kring*). Teks-teks Maclaine Pont dalam berkala ini sering menggunakan kata “kita orang Belanda” (*wij Hollanders*) sebagai kata ganti orang pertama. Agaknya pembaca berkala ini kebanyakan adalah orang Belanda. Belum didapat keterangan

seberapa banyak pribumi yang melanggan berkala ini.

NION (*Nederlands-Indie Oud en Nieuw*) adalah berkala bulanan khusus untuk: Seni bangunan, Arkeologi, Budaya dan Sejarah, Kerajinan, Perdagangan dan industri, Pertanian, Pertambangan, Kesehatan⁴. Berkala yang semula bernama *Het Huis Oud en Nieuw*⁵ yang diterbitkan oleh Ed.Cuyper dan Hulswit pada 1902 ini sangat populer di antara elit masyarakat pada masanya, baik Belanda maupun bangsawan dan priyayi baru pribumi. Berkala ini selain berisi tulisan dan gambar tentang karya perancangan biro Ed.Cuyper & Hulswit sendiri, juga memuat berbagai artikel bergambar tentang arsitektur karya orang lain (Schoemaker, Maclaine Pont, Aalbers dsb.) maupun arsitektur pribumi (Jawa, Daya, ttg. kelenteng dsb.). Dalam berkala ini arsitektur ditempatkan berada bersama dengan seni yang lain semacam batik, gamelan, script dari suatu karya orkestra gamelan, teks nyanyian daerah, seni dekorasi, cuplikan kisah wayang, binatang langka, filsafat, laporan perjalanan, kerajinan tangan, percandian, deskripsi tentang suku terasing, ulasan sebuah buku (review) dsb. Teks Maclaine Pont mengenai gedung Kantor Pusat SCS di Tegal dapat dijumpai pada edisi perdana berkala ini (1916-1917).

Diketahui pula bahwa di antara tiga berkala itu terdapat saling kerjasama dalam hal saling meminjamkan foto-foto ilustrasi teks-teks Maclaine Pont sehingga satu foto bisa tampil beberapa kali di media yang berbeda.

ARSITEKTUR DAN MASYARAKAT

Salah satu premis terpenting dari Arsitektur Modern adalah kepercayaan bahwa arsitektur dapat memainkan peran dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Melanjutkan gagasan “Art and Crafts” dari A.W Pugin, John Ruskin, William Morris, para arsitek modernis memiliki kepercayaan teguh bahwa arsitektur dapat menjadi agen penyelamatan sosial. Dengan menerapkan kaidah-kaidah ekonomi, efisiensi, dan inovasi-inovasi teknis arsitektur dapat dibuat dengan murah, dapat dibuat oleh siapa pun dan dapat memperbaiki kondisi sosial. Sebagaimana

⁴ *Maanblad gewijd aan: Bouwkunst, Archaeologie, Land en Volkenkunde, Kunstnijverheid, Handel en Verkeer, Cultures, Mijnbouw, Hygiene.*

⁵ Jessup (1987)

³ Saliya [ed.] (1996:h.15)

Corbusier nyatakan pada akhir tulisannya di *Towards a New Architecture*: “Architecture or Revolution. Revolution can be avoided.” Ini adalah masa-masa optimisme naif yang mempercayai bahwa ada kaitan signifikan antara bentuk (*form*) dan masyarakat (*society*).

Tulisan “Bapak Arsitektur Modern Belanda” H.P. Berlage juga memperlihatkan hal ini. Dalam salah satu tulisannya yang terbit di Rotterdam (1900), ia memberinya judul “Studies over Bouwkunst stijle en Samenleving” atau Kajian mengenai Langgam Seni Bangunan dan Masyarakat. Di kesempatan lain, pandangan yang menarik relasi antara langgam arsitektur dengan masyarakatnya itu kembali muncul ketika ia harus membuat komentar mengenai arsitektur di Hindia Belanda dan perlunya lahir langgam Indo-Eropa sebagaimana ia lihat sudah nampak bibit-bibitnya dalam karya-karya Maclaine Pont, Thomas Karsten dan CPW Schoemaker:

*“Want dit is niet allen een vraag van cultuur, maar zelfs, in zijn algemeenheid, een van koloniale politiek. Nu ten slotte het probleem. Het is n.l. een historisch verzchijnsel, dat een koloniseerende mogendheid niet alleen zijn macht, maar ook zijn cultuur aan het overheerschte volk wil opdringen.”*⁶

Berlage [Ven: h.146-7] mendefinisikan prinsip-prinsip dari “langgam baru”, yang keseluruhannya didasarkan pada *a new communal feeling-for-the-world*, yaitu kesetaraan sosial untuk seluruh umat manusia, khususnya para pekerja. Baginya, hanya struktur sosial sajalah yang dapat menjadi sumber murni dari langgam. Langgam dalam seni identik dengan langgam dalam masyarakat.

Sebagaimana anggapan teks-teks arsitektur modern sejaman, dalam teks-teks Maclaine Pont juga dapat ditemui anggapan bahwa arsitektur mempunyai hubungan erat dengan jiwa masyarakatnya. Bahkan, arsitektur bisa berperan positif untuk perbaikan sosial masyarakat, sebagaimana nampak pada teks Maclaine Pont yang berkaitan dengan Kongres II Perumahan Rakyat di Semarang, 1925: “Dapatkah perjuangan untuk perbaikan permukiman itu membawa pada pembangunan masyarakat?”. Teks-teks Maclaine Pont memperlihatkan bahwa puncak peradaban bangsa Jawa terjadi pada masa

Majapahit, dan karena itu adalah juga puncak pencapaian arsitektur Jawa.

TEKS MACLAINE PONT DAN PANDANGAN SEJARAH NATIVISTIK

Seluruh teks Maclaine Pont diproduksi dalam suasana Jawa yang tengah “bergerak”. Baik dinamika pada masyarakat pribumi maupun masyarakat Belanda sendiri. Mengikuti pendapat Kees van Dijk⁷, masyarakat Jawa yang tengah menghadapi tekanan-tekanan Kapitalisme, Negara Kolonial dan Penguasa-penguasa tradisional banyak melakukan usaha perlawanan dengan memanfaatkan ideologi-ideologi semacam Marxisme dan Sosialisme, Reformasi Islam di Timur Tengah dan gagasan Barat tentang Demokrasi dan Emansipasi. Hal terakhir ini sudah berbiak di kalangan elit pribumi berkat distribusi yang semakin luas dari majalah, buku dan surat kabar dan semakin banyaknya elit pribumi yang mendapat pendidikan Barat.

Sementara itu situasi internasional pun sedang panas berhubung Perang Dunia I sedang berlangsung (1914-1918) antara sekutu (Inggris, Prancis, Amerika, Rusia) yang memenangkan perang dari kekuasaan dominan Eropa di sekitar Jerman, Austria dan Hungaria. Berkaitan dengan perang ini di Hindia yang terputus dari Belanda berlangsung ‘Indonesianisasi’: beralihnya berbagai jabatan negara modern ke tangan pribumi, kebutuhan akan *Indie Weerbaar* (ketahanan Hindia), disahkannya *Volksraad*, dan munculnya industrialisasi⁸.

Masih mengikuti van Dijk, masing-masing ideologi di atas dengan caranya sendiri-bersepakat untuk menunjuk penyebab kemiskinan dan merosotnya kondisi masyarakat Hindia karena tekanan dari masyarakat kapitalis Barat, yang harus ditandingi dengan rasa percaya diri yang tumbuh dari kenangan akan kejayaan masa lampau. Bagi kelompok Modernis Islam, masa lalu yang gemilang itu dicarinya dalam masa kehidupan Nabi dan para Kalifah, sedangkan bagi kelompok Sosialis Marxis hal itu dicari dalam masyarakat pra-kolonial ketika belum ada eksploitasi, ketika masyarakat masih bisa mengurus dirinya sendiri.

Rekonstruksi sejarah imajiner mengenai masa lalu ideal ini digunakan oleh semua ideologi dominan waktu itu untuk melakukan

⁶ Berlage (1924:h.400)

⁷ Kees van Dijk dalam Robert Cribb (1994:h.261)

⁸ lihat Onghokham (1997)

kritik atas kondisi kontemporer yang dinilai buruk, menyeleweng, dan tidak murni. Onghokham (1992) juga memberi catatan bahwa pada masa itu berkembang minat yang agak romantis untuk mempelajari masyarakat, orang dan *desa* Jawa sebagai entitas kultural dan sosial yang aman, rukun, tenteram, serasi dan harmonis, tanpa konflik, gorong-royong, tidak materialistik, yang meskipun miskin tapi tenteram. Seluruh teks Maclaine Pont mempunyai anggapan mengenai masyarakat Jawa yang sedemikian ini.

Wacana yang berkembang di antara para bangsawan dan elite pribumi pun tidak jauh dari rekonstruksi romantis *nativistik* itu. Masa lalu yang dirujuknya adalah masyarakat Jawa semasa Majapahit, kerajaan Hindu-Budha di Jawa Timur yang juga menjadi sumber legitimasi bagi para bangsawan untuk meraih kembali "Jaman Keemasan" Jawa. Teks-teks Maclaine Pont menggemakan gagasan sejarah sebagai suatu proses degradasi dari suatu keadaan ideal di masa lampau. Suatu gagasan yang sama-sama dapat dijumpai pada teks-teks seaman di Jawa.

GAGASAN SOSIALISME DALAM TEKS- TEKS MACLAINE PONT

Disadarinya kapitalisme sebagai suatu kekuatan memaksa sekelompok elit Jawa merumuskan pengertian kelas secara baru: para bangsawannya sekarang berada dalam kelas yang sama dengan "orang yang punya uang". Dalam ketegangan kelas yang baru seperti itu Maclaine Pont masuk dengan mengatakan bahwa produksi arsitektur yang dilakukan oleh pemerintah, lewat B.O.W., telah memasukkan para Haji dan Pedagang ke dalam golongan orang kaya

"Dan sekarang apa yang dibangun oleh B.O.W. dengan mengikuti proyek asing, di bawah pimpinan asing, banyak menggunakan tenaga-tenaga import untuk membangun rumah-rumah dinas dan beberapa rumah Haji dan Pedagang kaya..."⁹

Maclaine Pont melihat semangat sosial yang sudah potensial ada dalam masyarakat desa Jawa. Yang ia maksudkan adalah lembaga *sambatan* dan *hulpbetoon* atau *toeloeng*

menoeloeng di antara anggota masyarakat desa. Menurutnya, lembaga sosial kemasyarakatan ini harus tetap dipertahankan jangan sampai hilang hanya karena anjuran menggunakan bahan bangunan yang awet dan diusahakan dengan uang

"Lebih kuat dan berdampak jauh adalah pengaruh industrialisasi sedemikian hingga setiap orang harus menanggung sendiri biaya dan waktu untuk pengadaan bagian-bagian rumahnya. Karena itu untuk memenuhi tuntutan industrialisasi dalam pembangunan perumahan bisa dikembangkan lembaga sambatan yang sudah ada."¹⁰

Demikian pula pendapat J.M. Acket yang mewakili *OV Majapahit* menggemakan pendapat rekan sejawatnya ini dengan mengatakan bahwa:

"Oendang-oendang Negeri pada masa ini menjoesahkan atoeran sambatan, oleh sebab itoe atoeran membangoenkan roemah tjara Djawa ta' moedah berkembang. Oleh adanja oendang-oendang itoe hampir semoea pekerdjaan haroes dengan bajaran."¹¹

Rancangan yang diusulkannya untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi pribumi waktu itu mengandalkan pada proses dan organisasi proses konstruksi yang mampu dikerjakan sendiri oleh kelompok masyarakat desa. Karena rumah Jawa terdiri dari bagian-bagian yang dapat dilepas dan dipasang kembali di tempat yang baru, maka bagian-bagian itu dapat dibuat secara bersama-sama (*massal*) sehingga bisa menghemat pengeluaran sekaligus melestarikan lembaga sosialnya.

Teks Maclaine Pont yang dibuat berkaitan dengan *Soekaboemi Landbouw Vergadering* (1922) mengusulkan penelitian secara ilmiah atas teknologi (bahan, teknik, alat) tradisional dalam bangun-membangun yang bisa dikembangkan kembali bagi pengadaan rumah. Terdapat saran untuk mengembangkan teknik rasional atas cara-cara tradisional, sehingga unsur-unsur bangunan itu bisa dibuat *massal*, dan rumah bambu bisa dibuat dengan lebih awet, tidak hanya tahan 5 tahun saja. Ada kepercayaan bahwa teknologi

⁹ "Thans bouwt de B.O.W. volgens vreemd project, onder vreemde leiding, veelal met vreemde, geïmporteerde wekrachten de dienstwoningen en vindt men allen in de woningen van hadji's en rijke handelaren..." Maclaine Pont (1923c: h.160)

¹⁰ In vele streken is de invloed der industrialisatie reeds te ver gegaan, zoodat het den enkelen personen te veel tijd gaat kosten om de normaalonderdeelen van deze woningen persoonlijk te maken...Daardoor wordt een meer geïndustrialiseerd bouwbedrijf mogelijk met behoud van alle voordeelen van het sambataninstituut (onderling hulpbetoon) om de woningen in elkaar te zetten..."

¹¹ J.M. Acket (1924)

dan rasionalitas yang menopangnya merupakan kendaraan yang membawa ke keadaan *samarata samarasa*.

Rasionalitas adalah dataran berpikir yang di atasnya dilakukan intervensi pada proses produksi arsitektur lokal. Perdebatan Maclaine Pont dengan CPW. Schoemaker mengenai konstruksi atap Jawa, misalnya, sepenuhnya berada pada dataran rasionalitas ini: teks-teks perdebatan mereka mengandalkan rumus mekanika teknik untuk saling membenarkan posisi masing-masing.

Ide-ide sosialisme yang termuat dalam teks-teks MP mengingatkan kita pada ide-ide sejaman di Eropa ketika Berlage menulis mengenai *nieuwenstijl* yang berlandaskan pada “kesamaan sosial bagi setiap umat manusia, khususnya kaum pekerja”¹². Teks Maclaine Pont¹³ mengaku terkesan pada perjuangan kaum pekerja di Rusia¹⁴ yang bisa menjadi inspirasi untuk mengangkat harga diri para tukang Jawa:

“Suatu perebutan kekuasaan oleh kelas para pekerja sebagaimana telah terbukti di Rusia, juga muncul dari bangkitnya kepercayaan akan kekuatan sendiri... Melalui pendidikan, maka usaha ini paling mungkin terlaksana. Suatu pendidikan pertukangan yang tidak untuk memenuhi kebutuhan industri Eropa, tapi yang didasarkan pada prinsip “selfhelp” yang ada di antara mereka sendiri...”

Tapi gagasan sosialisme dan kesetaraan itu agaknya memang dibayangkan hanya terbatas di antara pribumi sendiri, bukan antara Belanda dan Jawa. Suatu pendapat yang tidak jauh beda dengan pendapat kebanyakan para etisi atau para bangsawan Jawa yang selalu mempertahankan jarak dan tidak rela haknya diambil oleh rakyat biasa.

¹² “Berglage defined the principle of the new style, based entirely upon a new communal feeling-for-the-world (*Weltgefühl*), which meant to him social equality for all human beings, especially the worker”. Cornelis van de Ven (1980: h.146-147)

¹³ “Een definitieve machtsurpatie door de arbeidersklasse alleen, in Rusland beproefd, schijnt om die reden nog allesbehalve een definitieve staatsvorm te hebben opgeleverd” (Maclaine Pont 1923c: h.116)

¹⁴ Revolusi Kaum Pekerja Rusia (1917) yang meletus sebagai akibat lanjutan dari PD I.

KEBANGKITAN DAN PELATIHAN UNTUK TUKANG BANGUNAN

Konservasi cara membangun tradisional kuncinya ada pada ketrampilan tukang-tukangnya. Anggapan itu dapat dijumpai pada seluruh teks Maclaine Pont sejak dari publikasinya yang pertama mengenai kantor pusat SCS di Tegal (1916-1917) hingga obsesi rekonstruksi masyarakat Jawa masa Majapahit. Teks-teks J.M. Acket dan Maclaine Pont yang dikembangkan sekitar pendirian *OV Majapahit* mengaku bahwa penelitian mengenai tradisi membangun orang Jawa masa Majapahit adalah untuk mengajar tukang-tukang pribumi mengenai harta intelektual mereka sendiri yang telah terlupakan. Dengan mengetahui cara membangun di jaman yang sejahtera itu diharap dapat ditemukan kembali prinsip-prinsip lama yang selama ini terlupakan.

Bagi Maclaine Pont pendirian *OV Majapahit* ada hubungannya dengan penyusunan pengetahuan mengenai arsitektur Jawa masa itu yang ujungnya adalah kesadaran diri untuk mengejar keadaan yang lebih baik hunian mereka “...Kalau bangoen-bangoenan kajoe itoe kita peladjar, demikian djoega bangoen-bangoenan kajoe di Bali, tentoe banjak benar hasilnja, lagi besar goenanja bagi membangoenkan lagi gambar kota Madjapahit.. Pemeriksaan itoe haroes segera dilakoekan; kalaoe tidak, tentoe makin banjak lagi sisa jang hilang, jang amat besar goenanja bagi ‘ilmoe pengetahoean... Itoelah djalan jang terbaik akan membangoenkan hati orang Djawa, agar soeka beroesaha sendiri mengedjar keadaan tempat kediaman jang lebih baik. Itoelah poela djalan jang dapat memperbaiki pertoeakangan didesa-desa”¹⁵

Hubungan pendidikan dan timbulnya harga diri orang Jawa juga menjadi perhatian F.D.K. Bosch ketika menanggapi gagasan Berlage mengenai konservasi monumen-monumen. Bagi Berlage monumen-monumen masa Hindu-Budha itu sudah tidak punya nilai pentingnya lagi bagi orang Jawa. Sesajen yang sering diletakkan di beberapa patung itu hanyalah konsekuensi dari kepercayaan animistik semasa saja dan tidak ada sangkutpautnya dengan kepercayaan Hindu yang mengasalkannya. F.D.K Bosch mengomentari pendapat Berlage terakhir ini dengan mengatakan bahwa pentingnya restorasi monumen-

¹⁵ Maclaine Pont (1924k: h.8)

monumen itu bukan dialaskan pada adanya adanya sesajen, tapi monumen-monumen itu akan menghasilkan daya pesona bagi orang Jawa sebagai kesaksian atas kejayaan leluhur mereka yang penting untuk membangunkan harga diri mereka.

Menurut J.M.Acket¹⁶, orang Jawa dari dulu telah memiliki “ketjakapan” dalam seni bangunan, yang memungkinkan rumah-rumah bambu mampu bertahan 40-50 tahun. Tidak seperti keadaan waktu itu yang memburuk: kekurangan rumah, kekurangan alat dan rumah terlampau padat. Yang lebih menyusahkannya adalah bahwa orang Jawa tidak tahu ada keadaan yang lebih baik, dan tidak termotivasi untuk mempelajarinya sehingga belum bisa menolong dirinya sendiri

“Ia makin lama makin tiada bisa akan menolong dirinja sendiri: ia makin lama ta’ pernah bertanya kepada dirinja: betapakah akoe akan melepaskan dirikoe dari keadaan seperti ini? Pada oemoemnja ia tiada tahoe, bahwa ada keadaan jang lebih baik, oleh sebab itoe ia tiada beroesaha akan memperoleh keadaan jang lebih baik. Oleh karena orang tiada berhadjat pada pekerjaan jang lebih baik, maka kepandaian pertoeakangan seakan-akan ta’ dapat toemboeh.”

Dengan mempelajari cara-cara orang Jawa membangun di masa kuna, maka akan dihasilkan kesadaran dalam diri orang desa¹⁷:

“Biarpoen ra’jat telah tjakap, tetapi ta’ kan ada goenanja, kalaoe ra’jat sendiri tiada berhadjat pada perboeatan jang lebih baik, lagi jang sedjati dan jang diperboeat menoeroet djalan (tjara sendiri); dan hadjat itoe hendaknja besar dan benar. Kalaoe ta’ ada hadjat, pertoeakangan pada tiap-tiap tempat ta’ kan mendapat kesempatan akan berkembang”

Tumbuhnya motivasi untuk memperbaiki hunian dan lingkungan orang Jawa akan membawa perbaikan pada permukiman mereka dan perbaikan hunian ini berhubungan erat dengan perbaikan harkat dan harga diri bangsa.

Wacana peningkatan pendidikan para tukang ini jelas merupakan partisipasi teks-teks Maclaine Pont atas wacana sejaman yang ingin mendidik dan melatih pribumi dalam

ketrampilan-ketrampilan agar mereka bisa menjadi kepanjangan tangan para pegawai Belanda yang terbatas jumlahnya. Posisi yang diambil oleh teks-teks Maclaine Pont merupakan kritik atas posisi lain yang dimainkan oleh BOW. “Penggunaan bahan bangunan yang awet justru tidak mendidik” -demikian J.M.Acket (Acket, JM 1924:h.2) atas nama *OV Majapahit*- karena bakal mematikan lembaga tradisional *sambatan*.

“...Disinipoen njata poela, bahwa roemah jang koerang tahan lama itoe ta’ berapa memberatkan Boemipoetra, seperti roemah jang tahan lama...Lain dari pada itoe ternjata djoega, bahwa karena memakai perkakas jang koerang tahan lama (tijdelijk materiaal), orang Djawa selaloe terlepas dari boenga wang jang amat tingginja itoe...”

Kritik teks Maclaine Pont yang diterbitkan dua tahun sebelumnya (“Volkswoningbouw...”, 1922) ditujukan kepada kebijakan pemerintah yang dalam menangani persoalan pemberantasan pes tidak mau melihat dampak ekonominya pada pribumi. Menurutnya, yang diperlukan adalah memperbaiki pertukangan pribumi, agar mereka bisa menangani sendiri masalah perumahannya dan tidak tergantung pada bahan dan tukang import.

Apa yang diusahakan oleh teks-teks Maclaine Pont merupakan kepanjangan dari wacana modernitas yang berkembang sejamannya dari sejak pencerahan: rasionalitas ilmiah, kapitalisme cetak, industrialisasi teknologi, modernisasi lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kelahiran negara-bangsa. Dengan demikian maka teks-teks [publikasi pemikiran maupun bangunan rancangannya] yang diasalkan darinya juga merupakan kepanjangan dari ideologi yang bersemayam di balik wacana yang berkembang sejamannya.

KESIMPULAN SEMENTARA: PELAJARAN BARU DARI TEKS MACLAINE PONT

Apakah tema-tema wacana yang dikembangkan Maclaine Pont itu original pada masanya? Atau dengan kalimat berbeda; apakah teks-teks Maclaine Pont itu dapat dikenali perbedaannya dari teks-teks arsitektur sejaman?

Teks-teks Maclaine Pont dan teks-teks lain sejamannya diproduksi dalam lingkungan wacana modernisasi Hindia Belanda awal abad XX. Wacana dominan waktu itu yang harus

¹⁶ J.M.Acket (1924: h.1)

¹⁷ J.M.Acket (1924: h.2)

diikuti siapa saja untuk mendapatkan peluang agar teks-teksnya dapat diterima dan bersirkulasi. Gagasan-gagasan konservasi lembaga-lembaga kemasyarakatan pribumi, modernisasi proses konstruksi bangunan pribumi, pencarian kembali masa lalu Jawa yang hilang, perumusan identitas dan esensi entitas kultural, rekonstruksi atau revivalisme kultural dapat ditemukan baik pada teks-teks Maclaine Pont maupun teks-teks lain sejaman. Baik pada teks-teks arsitektur maupun lainnya. Rupanya teks-teks Maclaine Pont berpartisipasi dalam sirkulasi wacana dominan sejamannya. Bahkan, teks-teksnya itu dimungkinkan adanya oleh wacana dominan sejamannya.

Gagasan-gagasan serupa muncul kembali ketika wacana romantik Posmodernisme yang disebarkan oleh Charles Jencks (1977) berkembang dalam produksi arsitektur tahun 70-an. Wacana Neo-Historisisme, Neo-vernakularisme, Revivalisme dan berbagai pendekatan stilistik yang menginginkan kontinuitas visual sejarah arsitektur menjadi lahan subur bagi berkembangnya teks-teks tentang Maclaine Pont sebagaimana dapat dijumpai pada teks-teks Jessup dan Leerdam.

Muncul dan tenggelamnya wacana tentang Maclaine Pont memperlihatkan mekanisme bekerjanya ideologi di balik produksi pengetahuan tentang suatu obyek historis. Sepanjang gagasan-gagasan romantik seperti di atas dipelihara maka teks-teks tentang Maclaine Pont jenis ini akan lahir lagi. Ideologinya yang menghidupinya diperpanjang umurnya.

Bagaimana agar dilahirkan narasi baru tentang peristiwa historis? Usaha yang ditunjukkan oleh esai ini dengan mengembalikan teks-teks Maclaine Pont ke dalam situasinya mula-mula berharap bisa memenuhi dambaan itu meski disadari bahwa narasi yang dihasilkannya juga tidak bebas dari kepentingan.

DAFTAR SINGKATAN

BGKW	Bataviasche Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen Perhimpunan untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia
BOW	Burgelijke Openbare Werken Departemen Pekerjaan Umum
CSI	Cental Sarikat Islam Sarekat Islam Pusat
OV	Oudheidkundig Vereniging Perhimpunan Kepurbakalaan

SCS Semarang Cheribon Stoomtraamtschappij
Perusahaan Kereta Api dan Tram Semarang-Cirebon

DAFTAR PUSTAKA

- Acket, J.M., "Poesaka kita Dibangoenkan: Hal-hwal Perhimpunan 'Majapahit' di Majakerta". *OV Majapahit*. 1924, p. 1-3.
- Berlage, H.P. *Studies over Bouwkunst Stijl en Samenleving*. Rotterdam: W.L. & J. Brusse's Uitgevers maatschappij n.v. 1900
- Berlage, H.P., "De Europeesche bouwkunst op Java". *De Ingenieur* 39^e Jrg. no.22, 1924, p. 399-408.
- Cribb, Robert [ed.], *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic foundations of The Netherlands-Indies 1880-1942*. Leiden: KITLV Press. 1994
- Erkelens, Jaap [ed.], *Java-Instituut dalam Foto*. Katalog Pameran KITLV di Museum Sana Budaya Yogyakarta, 6-13 Juni 2001.
- Hoogerwerf, Evert-Jan, *Persgeschiedenis van Indonesie tot 1942: Geannoteerde Bibliografie*. Leiden: KITLV Uitgeverij. 1990.
- Het Java-Instituut, "Statuten van de Vereeniging 'Java-Instituut'". *Djawa No.1*, Januari-April, 1921, p.65-66.
- Jencks, Charles, *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli International Publications, Inc. 1977.
- Jessup, Helen I., *Maclaine Pont's Architecture in Indonesia*. MA Report for the Courtauld Institute of Art, University of London. 1975.
- Jessup, Helen I., *Netherlands Architecture in Indonesia, 1900-1942*. Ph.D dissertation for the Courtauld Institute of Art, University of London. 1989.
- Leerdam, Ben F. van, *Henri Maclaine Pont: Architect tussen twee werelden: Over de perikelen rond het ontstaan van de*

gebouwen van een hogeschool, het 'Instituut Teknologi Bandung'. Delft: Delftse Universitaire Pers. 1988.

Leerdam, Ben F. van, *Architect Henri Maclaine Pont: Een Speurtocht naar het Wezenlijke van der Javaanse Architectuur*. Den Haag: CIP - Gegeven Koninklijke Bibliotheek. 1995.

Nagazumi, Akira [ed.], *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-Ekonomi abad XIX - XX dan berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1986.

Onghokham, "Pesan Sejarah atas runtuhnya Hindia Belanda 50 Tahun silam" dalam *Kompas* 10 Maret, 1992, p. 4.

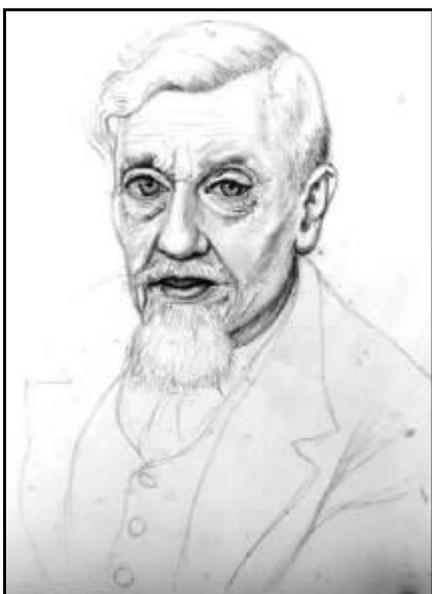
Onghokham, "Proklamasi" dalam *Kompas* 16 Agustus, 1997, p. 4.

Saliya, Yuswadi [ed.], *Perkembangan Arsitek Sebagai Profesi dan lahirnya Ikatan Arsitek Indonesia*. Bandung: Badan Sinfar IAI-JB. 1996.

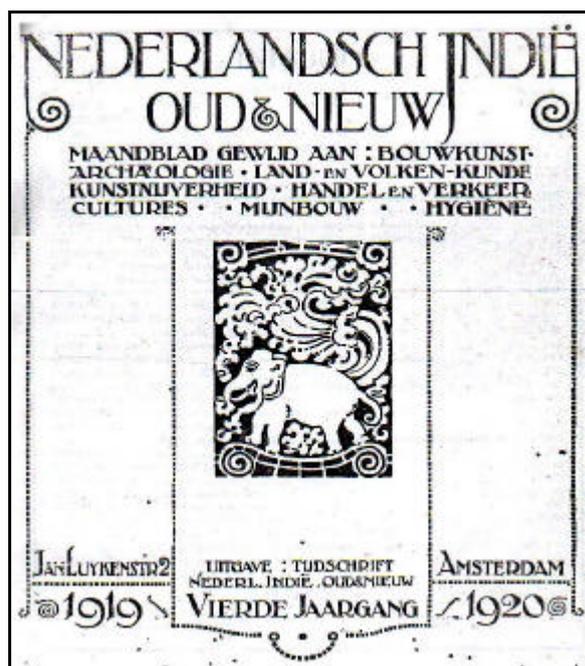
Shiraish, Takashi, *Jaman Bergerak: Radikalisasi Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1997.

Toer, Pramoedya Ananta, *Tempo Doeloe*. Jakarta: Hasta Mitra. 1982.

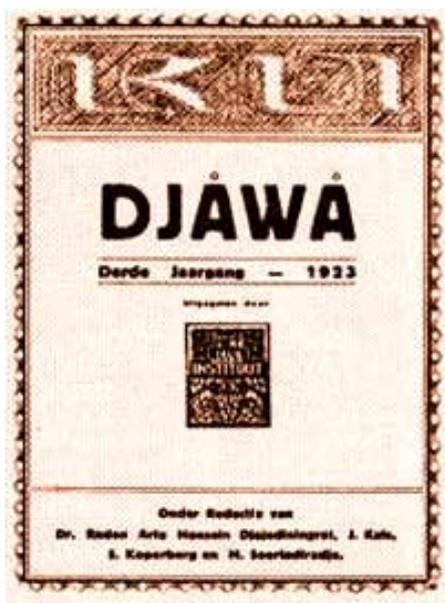
LAMPIRAN



Henri Maclaine Pont



Sampul Depan Majalah "Nederlandsch Indië Oud & Nieuw"



Sampul Depan Majalah Djawa



Museum Sono Budoyo, Yogyakarta



Sampul Depan Majalah "Indisch Bouwkundig Tidschrift"

PEMIKIRAN TERTULIS HENRI MACLAINE PONT

Tabel di bawah ini merupakan korpus publikasi pemikiran ir. Henri Maclaine Pont. Bentuknya bisa berupa buah penanya sendiri maupun laporan dari pihak lain (reporter) yang menuliskan ceramahnya kepada pembacanya. Di samping korpus ini terdapat pula pemikiran-pemikiran yang tidak diterbitkan yang berupa catatan-catatan, surat pribadi, dan beberapa naskah manuskrip yang belum sempat diterbitkan. Himpunan ini dibuat dengan melanjutkan apa yang sudah diketahui oleh Helen I. Jessup (1989), Huyb Akihary (1990), dan Ben F. van Leerdam (1995) dan dilengkapi oleh beberapa teks lagi yang ditemukan di Perpustakaan Nasional Jakarta maupun Perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta.

	Judul Karya Tulis	Penerbit, Tahun dan Edisi	Bentuk
1.	“Het Nieuwe hofdbureau der Semarang-Cheribon Stoomtrammaatschappij te Tegal”	Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw 1 (1916-1917), h. 89-98.	artikel
2.	“Een algemeen uitbreidings- en verbeteringsplan voor de gemeente Semarang”	De Ingenieur in Ned.Indie no.18 (1918) h. 328.	artikel
3.	Concept-program, voor den bouw der Nederlandsch-Indische Technische Hoogeschool op Java.	's Gravenhage, (tt. dipikirkan 1918)	penjelasan
4.	Indische Technische Hoogeschool. Memorie van Toelichting bij de voorprojecten der gebouwen voor Wiskunde, Mechanica en Technisch Teekenen (Barakgebouw A), en voor Kennis van Bouwstoffen (Barakgebouw B) No.2.	Koninklijk Instituut voor Hooger Technisch Onderwijs in Nederlandsch-Indie. Bouwbureau, Bilthoven. (tt. dipikirkan 1919).	penjelasan
5.	Indische Technische Hoogeschool. Memorie van Toelichting bij het bouwplan met 18 afbeeldingen en een bouwplan.	Koninklijk Instituut voor Hooger Technisch Onderwijs in Nederlandsch-Indie. Bouwbureau, Bilthoven. (tt. dipikirkan 1919).	penjelasan
6.	“De Bandoengsche uitbreidingsplannen”	<i>De Preangerbode</i> 25 (1920) dl. I/142, dl. II/145.	laporan
7.	“De Koloniale Tentoonstelling Semarang 1914”	Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw 4 (1919-1920), h. 47-64.	artikel
8.	“Stedebouw in Indie”	<i>Javabode</i> 69 (1920) dl.I/108, dl. II/109, dl. III Rubriek: <i>Het Laatste Nieuws</i> .	laporan
9.	“Bijdrage tot de oplossing van de technische moeilijkheden van het volkshuisvestings vraagstuk, speciaal voor den inlandschen bouw”	Prae-advies voor het 1 ^e Volkshuisvestings congres, Semarang 1922.	makalah
10.	“Volkswoningbouw, een voordracht”	Publicatie Nederlandsch-Indisch Landbouw Syndicaat (1922), p. 947.	makalah
11.	“Volkswoningbouw, een voordracht I en II”	<i>Indisch Bouwkundig Tijdschrift</i> 25 (1922), h. 351-355 dan 378-382.	makalah
12.	“Het inlandsch bouwambacht, zijn beteekenis... en toekomst?”	<i>Indisch Bouwkundig Tijdschrift</i> 26 (1923), no. 10, h.215-225.	artikel
13.	“Het inlandsch bouwambacht, zijn beteekenis... en toekomst?”	<i>Djawa</i> 3 (1923), h.79-89.	artikel
14.	“Javaansche Architectuur”	<i>Djawa</i> 3 (1923), h.112-127 dan h. 159-170.	artikel
15.	“Beschouwingen over Madjapahit”	<i>Indisch Bouwkundig Tijdschrift</i> 10 (1924), h. 157-164.	laporan
16.	“Beginselen der Javaansche bouwconstructie”	<i>Indisch Bouwkundig Tijdschrift</i> 11 (1924), 171-180, 193-214, 377-385.	artikel
17.	“Beginselen der Javaansche bouwconstructie. Antwoord aan Wolff Schoemaker”	<i>Indisch Bouwkundig Tijdschrift</i> 15 (1924), h. 265-267.	artikel
18.	“De Bangsal Tamanan van den Kraton te Djokja”	<i>Djawa</i> 4 (1924) Extra Nummer, h.54-57.	artikel
19.	“De Betekenis der Middeleeuwsche monumenten op Java”	<i>Djawa</i> 4 (1924), h. 199-238	artikel
20.	“De Boroboeoer als cultuur-historisch monument”	<i>De Taak</i> 7 (1923-1924), no.312, p.1823.	artikel
21.	“De Tegenwoordige toestand der Javaansche Architectuur, haar historische afleiding en vormgeving”	<i>Indisch Bouwkundig Tijdschrift</i> 27 (1924), h. 57-61.	laporan
22.	“Javaansche Architectuur”	<i>Djawa</i> 4 (1924), h. 44-53.	artikel
23.	“Madjapahit, poging tot reconstructie van het stadsplan, nagezocht op het terrein aan den hand van den middleeeuwschen dichter Prapanca”	Oudheidkundig Verslag BGKW (1924). h. 36-75, 157-199	artikel
24.	Overzicht van overwegingen welke geleid hebben tot de oprichting van de oudheidkundige vereniging ‘Madjapahit’ te Modjokerto.	OV Majapahit Brochure (1924). Weltreveden.	artikel

PUBLIKASI PEMIKIRAN HENRI MACLAINE PONT DI JAWA (Mahatmanto)

25.	“Pemandangan tentang Madjapahit”	Poesaka kita dibangoenkan: Hal-ihwal Perhimpoean “Majapahit” di Madjakerta. OV Majapahit (1924), h.3-8.	laporan
26.	“Hoe kan streven naar woningverbetering op Java worden tot een volksbeweging?”	Verslag van de Sociaal-Technische Vereeniging over het 2 ^e Volkshuisvestingcongres. Semarang, Augustus 1925.	makalah
27.	“Stadsontwikkeling van Madjapahit”	Leerdam (1995) Bijlage 3	makalah
28.	“Madjapahit, poging tot reconstructie van het stadsplan, nagezocht op het terrein aan den hand van den middleleeuwschen dichter Prapanca”	<i>Djawa</i> 5 (1925), no.4. h. 157-199.	artikel
29.	Madjapahit, poging tot reconstructie van het stadsplan, nagezocht op het terrein aan den hand van den middleleeuwschen dichter Prapanca	Albrecht & Co. Weltevreden, 1925.	buku
30.	“De historische rol van Madjapahit, een hypothese”	<i>Djawa</i> 6 (1926), h. 294-317.	artikel
31.	“Aan tekeningen bij het artikel van Dr. Van Stein Callenfels: ‘Bijdragen tot de Topografie van Oost-Java in de Middeleeuwen’”	Oudheidkundig Verslag BGKW (1926), h. 89-99	artikel
32.	“Eenige oudheidkundige gegevens omtrent Madjapahit”	Oudheidkundig Verslag BGKW (1926), no.100	artikel
33.	“Eenige oudheidkundige gegevens omtrent den Middeleeuweschen bevoeiingstoestand van de zoogenaamde ‘Woeste Gronden van de Liedden van Trik’ voor zoover zij wellicht van belang zullen kunnen zijn voor eene herziening van den teenwoordigen toestand”	Oudheidkundig Verslag BGKW (1926), h.100-129.	artikel
34.	“De Bouwvalen op de heuvel: Inleiding tot het bezoek aan het emplacement en aan de bouwvallen van Madjapahit”	<i>Djawa</i> 7 (1927), p. 171-174.	laporan
35.	“Orientering in de Historische Topografie der Sidoardjodelta”	Handelingen van het vijfde Nederlandsch-Indie Natuurwetenschappelijk Congres: 1928, h. 508-511.	makalah
36.	“Beredeneerde opgave der reisschetsen gemaakt in Mei en Juni 1915, Architectuurschool Dieng”	Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw 15 (1930-1931), h. 45-54, 69-87.	artikel
37.	“Mythe, Overlevering en Historisch Besef op Java, en de Merkwaardige Ontwikkeling van het Museumwezen in Ned.Indie”	Oudheidkundige Vereeniging ‘Madjapahit’, Trawulan, 1936.	artikel